

Konsep Narimo Ing Pandum Pada Para Kusir Dokar *The Concept of Narimo Ing Pandum towards Dokar's Coachmens*

Primadita Yemimaistyasih¹

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Berta Esti A. Prasetya

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract. Increasingly strong inter-community work competition has adversely affected dokar coachmens, including the difficulty of obtaining passengers and earning daily income. It's not uncommon, they don't bring any money at all. Today most professions require that the workers understand technology, while the coaches are alien to it at an early age. The situation is also affected by the physical and economic limitations of coachmen and therefore lack sufficient competitiveness to test other work opportunities. Therefore, coachmen prefer to pursue their profession as coachmen in order to keep their family's needs kosher. The aim of this study is to get to know the pictures and ways that the ethical coachmen in Salatiga to the concept of "*narimo ing pandum*". The study employs qualitative methods using data retrieval techniques through interviews, observation, and documentation. The study explains that 2 out of 3 participants already had the concept of "*narimo ing pandum*" as a form of acceptance with what is, accepting what is, always grateful, and relying on god YME in every way. In summary, all of the participants had a ways of rendering the philosophy concept of "*narimo ing pandum*", including: willing and accepting choices as a coachmen, grateful and wise in administering income, unyielding in his work as a dokar coachmens, and relying on God in all things.

Keywords: *narimo ing pandum, coachmen, dokar*

Abstrak. Persaingan kerja antar masyarakat yang semakin tajam berdampak pada para kusir dokar, yaitu sulitnya mendapatkan penumpang serta menentukan penghasilan setiap harinya. Tak jarang, mereka tidak membawa penghasilan sama sekali. Pada masa kini, sebagian besar profesi mengharuskan pekerjaannya paham akan teknologi, sedangkan para kusir terasa asing dengan teknologi sejak muda. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan fisik dan ekonomi para kusir sehingga tidak memiliki daya saing yang cukup untuk mencoba peluang kerja lainnya. Oleh sebab itu, para kusir lebih memilih menekuni profesinya sebagai kusir demi tetap memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara halal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran dan cara para kusir dokar di Salatiga memaknai konsep "*nrmo ing pandum*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa 2 dari 3 partisipan sudah memiliki gambaran konsep "*narimo ing pandum*" sebagai bentuk sikap ikhlas dengan apa yang dimiliki, menerima apa adanya, selalu bersyukur, dan mengandalkan Tuhan dalam setiap hal. Secara pengamalan, ketiga partisipan memiliki cara tersendiri dalam memaknai falsafah "*narimo ing pandum*", antara lain: ikhlas dan menerima pilihan sebagai kusir dokar, bersyukur dan bijak dalam mengelola penghasilan, pantang menyerah dalam menjalani pekerjaannya sebagai kusir dokar, serta selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap hal.

Kata kunci: *narimo ing pandum, kusir, dokar*

¹**Korespondensi:** Primadita Yemimaistyasih. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, 50711. Email: yemima1099@gmail.com

Bekerja adalah salah satu tuntutan hidup yang pasti dijalani oleh setiap individu untuk menyambung hidup. Setiap keluarga, secara umum seorang suami selain berperan sebagai kepala keluarga, juga memiliki tugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan (Putri & Lestari, 2015). Semakin berkembangnya zaman, kebutuhan akan hidup pun semakin bertambah dan wajib dipenuhi dengan cara bekerja. Salah satu pekerjaan yang masih dijalani adalah menjadi kusir dokar. Dokar merupakan salah satu alat transportasi tradisional yang menggunakan tenaga kuda untuk berjalan dan dikendalikan oleh seorang kusir. Dalam Isnayati (2017), dokar atau delman menjadi salah satu transportasi tradisional favorit yang menyenangkan dan nyaman dipergunakan oleh masyarakat Jawa pada tahun 90-an. Salah satu daerah yang masih memiliki transportasi dokar, yaitu Kota Salatiga. Para kusir dokar ini tergabung dalam suatu paguyuban yang bernama Paguyuban Saes Dokar.

Transportasi dokar ini masih bisa dijumpai di daerah Pasar raya, Alun-Alun Pancasila, maupun di belakang RSUD Salatiga. Semakin hari jumlah transportasi dokar mulai berkurang (Partisipan "W", wawancara langsung, 12 September 2020). Jumlah dokar yang terparkir hanya sekitar 3-5 dokar setiap harinya. Salah satu hal yang melandasi partisipan "W" tetap memilih melakoni profesi sebagai kusir hingga saat ini adalah partisipan sudah menganggap pekerjaannya sebagai bagian penting dalam hidupnya. Di sisi lain, kemampuan fisik, pengetahuan/wawasan, serta ekonomi yang terbatas untuk mencari pekerjaan lain.

Pesatnya perkembangan teknologi, terutama di bidang transportasi, berdampak pada persaingan kerja yang semakin tajam. Keberadaan transportasi yang mudah diakses oleh masyarakat secara *online* melalui *gadget* berdampak pada kesejahteraan kusir dalam mencari penghasilan. Penghasilan menjadi tidak

menentu setiap harinya. Bahkan tak jarang mereka tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Terlebih adanya COVID-19 yang melanda Indonesia.

Tidak dipungkiri, selama melakoni pekerjaan sebagai kusir, istri beliau terkadang mengeluh jika tidak ada penghasilan yang dibawa. Hal ini tentu sangat dirasakan oleh para kusir dokar sebab mereka tidak memiliki daya saing yang cukup untuk mencari pekerjaan lain, terutama dalam bidang teknologi. Sejak muda, partisipan tidak pernah dikenalkan dengan teknologi sehingga beliau tidak memiliki wawasan lebih jika ingin beralih profesi di masa sekarang. Jika ingin beralih pada bisnis kecil, para kusir dokar pun tidak memiliki modal yang cukup untuk memulai bisnis tersebut.

Sampai saat ini, para kusir merasa belum ada pekerjaan yang cocok dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, usia yang sudah tidak muda berdampak pada tenaga yang dimiliki semakin hari semakin menurun. Usia yang menua disertai dengan kemampuan fisik menurun juga menjadi faktor semakin berkurangnya anggota Paguyuban Saes Dokar.

Oleh sebab itu, walaupun persaingan kerja semakin tajam, para kusir mau tidak mau tetap memilih dan menekuni transportasi dokar sebagai sarana mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan pendidikan anak. Selain itu, menjadi seorang kusir telah dilakoni selama puluhan tahun dan sudah menjadi bagian dari hidup mereka.

Setiap individu memiliki pengajaran maupun cara tersendiri jika dihadapkan dengan situasi di atas. Menurut Rahardjo dalam Maharani (2018), setiap suku budaya di Indonesia memiliki ciri khas yaitu nilai-nilai luhur yang melekat pada masyarakat dan berkembang menjadi kepribadian dalam masyarakat suku tersebut. Dalam hal ini, peneliti memilih fokus pada daerah Jawa, khususnya Kota Salatiga, sekaligus

mengangkat kembali nilai kebudayaan masyarakat suku Jawa.

Menurut Koentjaraningrat (1985), masyarakat suku Jawa memiliki nilai hidup atau nilai-nilai kebudayaan Jawa yang terdapat konsep-konsep mengenai hidup, mengenai apa yang berharga dalam hidup dan dianggap bernilai, sebagai pedoman hidup bagi orang bersuku Jawa. Nilai kebudayaan pada masyarakat Jawa berfungsi untuk mengarahkan dan mendorong individu dalam berperilaku, dengan menciptakan aturan yang konkret, yaitu norma positif maupun norma negatif (Rachim & Nashori, 2007). Selanjutnya, sebagian besar kebenaran dari nilai maupun norma tersebut menjadi keyakinan bagi setiap individu. Salah satu nilai budaya yang masih dilestarikan bahkan dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa, yaitu *narimo ing pandum* (Maulida, 2019).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Setyawan dalam Julianto (2018), *narimo ing pandum* berasal dari kata *nrimo* dan *pandum*. *Nrimo* berarti menerima, dan *pandum* berarti takdir. Maka, sikap *narimo ing pandum* berarti sikap individu dalam menerima takdir atau pemberian dari Tuhan.

Menurut Koentjaraningrat (1990), *narimo ing pandum* merupakan sebuah sikap menerima secara penuh segala hal maupun peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, atau mungkin hal-hal yang akan terjadi pada masa mendatang. Sikap *narimo ing pandum* memberikan pengajaran pada manusia untuk selalu bersyukur dan bersikap sabar dalam menerima berbagai hal atau cobaan yang datang dalam kehidupan setiap individu. Namun, sikap ini juga banyak disalahpahami dan menerima kritik karena masyarakat menelan secara apatis. Terkait sikap atau rasa syukur, Penelitian yang dilakukan McCullough (2002) menyimpulkan bahwa individu dengan rasa syukur cenderung memiliki emosi positif, mereka memiliki kepuasan dan harapan

lebih besar dalam kehidupannya. Pada ukuran prososial, individu yang bersyukur cenderung lebih empatik, pemaaf, membantu dan mendukung serta kurang fokus pada kegiatan materialistis. Subandi (2011) memaparkan bahwa konsep dari sikap 'sabar' digunakan banyak individu dalam menghadapi persoalan psikologis, seperti menghadapi musibah atau kondisi emosi marah serta menghadapi situasi penuh tekanan. Penelitian Rahmania, dkk (2019) memaparkan bahwa semakin tinggi sikap bersyukur dan sabar pada individu maka kesejahteraan subjektif juga semakin tinggi, begitupula sebaliknya.

Pada dasarnya, sesanti dari falsafah *narimo ing pandum* memiliki satu kalimat lanjutan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *narimo ing pandum, makaryo ing nyoto*. Jika dipisahkan, maka falsafah tersebut dapat dimaknai berbeda oleh setiap individu dan menyebabkan kesalahpahaman. Makna dari sesanti tersebut jika dijabarkan, *narimo ing pandum* berarti menerima pemberian, *makaryo ing nyoto* berarti bekerja secara nyata. Jadi, makna dari falsafah *narimo ing pandum, makaryo ing nyoto* adalah menerima apa yang diberikan oleh Tuhan YME secara penuh, dengan tetap bekerja keras (Wulandari, 2017).

Sebagaimana dinyatakan oleh Endraswara dalam Maharani (2018), tiga konsep utama dalam sikap *narimo ing pandum*, yaitu syukur, sabar, dan menerima. Apabila konsep-konsep utama tersebut melekat erat dan menjadi pedoman hidup dalam jiwa setiap individu, maka individu tersebut dapat menerima semua keadaan atau peristiwa yang terjadi secara ikhlas sehingga tidak berkesat dalam pengalaman pada masa lalu.

Pada kenyataannya, tidak semua individu memiliki sikap *narimo ing pandum* dalam dirinya. Sebagian besar individu kurang bisa bersyukur dengan apa yang ia punya, apa yang sudah ditakdirkan, serta yang diberikan Tuhan YME. Mereka terlalu fokus pada materi. Mereka terlalu sering

mengeluh dan merasa kekurangan dengan kehidupannya atau apapun yang mereka punya dan semata-mata hanya mengejar kebahagiaan tanpa bersyukur.

Julianto (2018) memaparkan bahwa ketulusan diri individu dapat tercermin melalui cara individu memberikan pelayanan semaksimal mungkin kepada masyarakat tanpa mengharapkan imbalan. Individu yang memiliki sifat tersebut percaya bahwa tidak semua perbuatan dapat dihargai dengan uang, tetapi akan ada pahala yang diberikan oleh Tuhan. Namun, zaman sekarang sangat sulit untuk menemukan orang yang bekerja serius dan tulus tanpa mengharapkan imbalan lebih (Julianto, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Maulida (2019) yang dilakukan pada Paguyuban Tukang Becak 02 di Lirboyo-Kediri telah disimpulkan bahwa para tukang becak tersebut memegang teguh 3 konsep *nrimo ing pandum* dalam hidupnya, yaitu *ikhlas marang apa sing wis kelakon, trimah marang apa kang ono, lan pasrah marang apa kang bakal ana*. Hal ini dibuktikan dengan kesulitan para subjek dalam menentukan pendapatan mereka setiap harinya, bahkan terkadang tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Namun, para subjek sudah terbiasa dan menerima serta menikmati hidup bagaimanapun keadaan. Sikap sabar dan pasrah dari para subjek membuat masing-masing keluarga tetap memberikan dukungan dan jarang mendapat hinaan dari sekitar.

Temuan lainnya dari Istiqomah (2019) yang melibatkan para Dokter telah menemukan bahwa tarif jasa dokter pada dasarnya telah ditentukan oleh Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia. Acuan tarif hanya berlaku untuk Rumah Sakit, Puskesmas, dan UGD milik pemerintah. Namun, dokter praktik pribadi bebas menentukan harga jasa sesuai dengan kualitas yang dimiliki dengan menerapkan aspek spiritualitas. Para dokter merasa puas

ketika melihat pasiennya sembuh dan sekaligus merasa puas karena dapat membantu orang yang membutuhkan. Aspek spiritualitas yang ada dalam penetapan harga jasa dokter dimaknai sebagai *nrimo ing pandum*. Sikap *nrimo ing pandum* pada dokter praktik pribadi dalam hal ini dapat dilihat dari rasa ikhlas memberikan pengobatan kepada pasien, khususnya kepada pasien kurang mampu dengan harga jasa yang sesuai dengan kemampuan pasien, serta selalu bersyukur dengan apapun yang ia dapatkan sebab yang terpenting bagi seorang dokter adalah pasiennya dapat pulih kembali.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya sudah dibuktikan bahwa tukang becak di Lirboyo maupun dokter praktik pribadi memiliki konsep falsafah "*narimo ing pandum*" dan ikut mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama pekerjaan. Falsafah "*narimo ing pandum*"

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui apakah para kusir dokar di Kota Salatiga juga memiliki gambaran konsep falsafah "*narimo ing pandum*" beserta pemahamannya? Selain itu, bagaimana cara para kusir dokar mengamalkan atau memaknai falsafah "*nrimo ing pandum*" dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada pekerjaan di tengah persaingan yang semakin tajam?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih peneliti agar lebih mudah memahami makna berdasarkan pengalaman dan pengertian sehari-hari. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan kriteria, antara lain: 1) Masyarakat bersuku Jawa; 2) Merupakan anggota Paguyuban Saes Dokar Salatiga; 3) Usia madya lanjut antara 40-60 tahun (Hurlock, 1991); 4) Masih aktif bekerja sebagai kusir dokar. Penelitian dilakukan di

pangkalan Dokar. Waktu penelitian dimulai bulan April 2021.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknik wawancara menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Esterberg (Sugiyono, 2013) menyebutkan bahwa wawancara semi-terstruktur ini dilakukan untuk menentukan permasalahan secara terbuka, dimana partisipan memberikan pendapat serta gagasan atau ide-idenya. Selanjutnya, Sanafiah (Sugiyono, 2013) memaparkan terkait teknik observasi yang digunakan peneliti, yaitu teknik observasi partisipasi pasif, dimana peneliti hanya datang ke tempat kegiatan partisipan tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu, data penelitian ini ditunjang dengan bukti dokumentasi.

Menurut Milles dalam Subadi (2006) menyatakan bahwa ada dua hal penting dalam teknik analisis data, yaitu: *Pertama*, analisis data yang muncul berwujud kata-kata bukan rangkaian angka. Cara-cara untuk mengumpulkan data tersebut adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, serta rekaman. *Kedua*, analisis data terdiri dari tiga tahap yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) reduksi data dilakukan dengan cara memilih untuk menyederhanakan data “kasar” yang muncul dari verbatim dan catatan tertulis di lapangan; 2) penyajian data dilakukan dengan cara menyusun sekumpulan informasi yang sudah direduksi agar dapat ditarik kesimpulan; 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menjabarkan gambaran umum partisipan. Narasumber yang diwawancarai, yaitu U, W, dan S. Partisipan “U” merupakan seorang kusir dokar yang telah mengabdikan selama 35 tahun. Usianya sudah menginjak usia 57 tahun. Alasan partisipan memilih pekerjaan sebagai kusir dokar, antara lain profesi turun temurun dari orang tua dan adanya

keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan. Selain menjadi kusir dokar, partisipan juga ikut membantu mengurus sawah milik tetangganya.

Pekerjaan kusir dokar ini juga ikut dilakoni dan ditekuni oleh kakak beliau, yaitu partisipan “W”. Partisipan “W” sudah bekerja sebagai kusir selama 45 tahun. Beliau memulai karirnya sebagai kusir saat usianya menginjak usia 15 tahun. Beliau memutuskan untuk bekerja sebagai kusir karena mengikuti jejak sang kakak.

Selanjutnya, partisipan “S” memulai karirnya sebagai kusir dokar sejak berusia 14 tahun. Saat ini beliau menginjak usia 66 tahun. Partisipan “S” juga merupakan ketua dari Paguyuban Saes Dokar di Salatiga. Partisipan Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, beliau juga dibantu oleh istri yang bekerja sebagai buruh di pabrik kayu lapis.

Ketiga partisipan ikut bergabung sebagai anggota Paguyuban Saes Dokar. Partisipan “S” sebagai ketua dari paguyuban tersebut. Hasil wawancara dan observasi yang didapat diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan dalam penelitian di bawah ini:

Gambaran Konsep “*Narimo Ing Pandum*” Para Kusir Dokar

Hasil yang diperoleh dari tiga narasumber melalui kegiatan wawancara didapati bahwa salah satu partisipan belum pernah mendengar falsafah Jawa “*nrimo ing pandum*”, sedangkan 2 subjek lainnya memiliki gambaran konsep falsafah Jawa “*nrimo ing pandum*”.

Konsep “*nrimo ing pandum*”. Partisipan “U” menyampaikan bahwa gambaran konsep “*nrimo ing pandum*” yang partisipan pahami adalah ikhlas dalam memberikan maupun melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan, menerima apa adanya. Hal ini dikatakan partisipan “U” sebagai berikut: “*Kalau “nrimo ing pandum” itu kan sebetulnya ya ngasih tapi ndak.. apa itu? Hmm.. umpamanya saya ngasih, ngasih tuh saya nda ngarep-ngarep*

kembalinya. Jadi, kalau sudah ngasih-ngasih dah.. ikhlas gitu, terima apa adanya. Nrimo ing pandum sama pokoke yang wes corone jowo nek nrimo ing pandum itu rumongso bubroh" (U100821P1, 159)

Selanjutnya, gambaran konsep "*nrimo ing pandum*" menurut partisipan "S" menyampaikan bahwa individu selalu bersyukur, mempercayai semuanya kepada Tuhan YME, serta tetap harus terus berusaha. Hal ini dikatakan partisipan "S" sebagai berikut: "*Ya bersyukur toh, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus berusaha toh mbak*" (S100821P1, 169)

Partisipan "U" memahami falsafah "*nrimo ing pandum*" sebagai suatu sikap ikhlas dalam memberikan atau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan, serta menerima apa adanya. Begitu pula partisipan "S" memahami falsafah "*nrimo ing pandum*" sebagai perasaan selalu bersyukur, mempercayai semua hal kepada Tuhan YME, serta tetap harus terus berusaha atau gigih.

Sikap menerima apa adanya yang dipahami oleh partisipan "U" sebagai suatu konsep "*narimo ing pandum*" dijelaskan dalam ajaran Sunan Kalijaga terkait sikap *narimo*, yang diartikan sebagai perasaan cukup dan bersyukur atas apa yang dipunyai dan tidak mengharapkan kepunyaan orang lain (Julianto, 2018). Hal ini menyatakan bahwa secara tidak langsung partisipan "U" sudah bisa mensyukuri apapun dan berapapun yang diperoleh dan dimiliki. Perasaan bersyukur ini juga dipahami sebagai gambaran konsep "*narimo ing pandum*" oleh partisipan "S".

Konsep syukur menurut Park, Peterson, & Seligman (Haryanto & Kertamuda, 2016) dapat bersifat transpersonal yang muncul dalam bentuk *gratefulness*, dimana konsep ini lebih menekankan kepada kondisi kesadaran diri yang mendalam terkait dengan pengalaman yang dialami dan hal

ini lebih jauh dikaitkan dengan agama dan spiritual, keberadaan Tuhan, takdir, serta kekuatan-kekuatan alam yang menjadi factor penting timbulnya rasa bersyukur. Melalui perasaan bersyukur tersebut secara tidak langsung partisipan "S" sudah memiliki sikap *narimo* dalam dirinya.

Sikap menerima juga dijelaskan di dalam ajaran Sosrokartono yang masuk pada prinsip *trimah apa kang bakal dilakoni*, sikap 'menerima' tidak dimaknai sebagai pasrah dan menyerah, melainkan sebagai sikap aktif individu untuk tidak lari dari kenyataan dan tetap bertanggung jawab dalam menghadapi kenyataan hidup yang sebenarnya (Maulida, 2019). Partisipan juga menerima takdir atas pekerjaannya sebagai kusir dokar yang sudah ditekuni sejak masih muda dan sudah menjadikan pekerjaan tersebut menjadi bagian dari kehidupannya. Hal ini akan membawa partisipan pada sikap rela dan ikhlas. Penerimaan ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya terhadap tukang becak di Lirboyong (Maulida, 2019) dimana tukang becak sudah bisa menerima dan memilih menikmati hidup bagaimanapun keadaannya.

Selain dipahami sebagai sikap *narimo*, partisipan "U" juga memahami konsep *nrimo ing pandum* sebagai bentuk ikhlas dalam memberikan atau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Sikap rela dan ikhlas menurut partisipan "U" juga dilandasi rasa sabar, selalu memberi, dan selalu menerima dengan tulus apapun yang diberikan. Keikhlasan dalam memberikan atau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan sesuai dengan definisi sikap *rilo* yang tercermin dalam ajaran Sunan Kalijaga (Julianto, 2018). Dalam pengajarannya terkait sikap *rilo* menjelaskan juga bahwa pada dasarnya umat beragama mempercayai tidak semua perbuatan bisa diukur dengan uang, melainkan terdapat pahala yang telah ditentukan oleh Tuhan YME (Julianto, 2018:114). Jika menyinggung tentang

pahala, pada penelitian sebelumnya mengenai penetapan harga jasa dokter dalam Istiqomah (2019), dokter praktek pribadi juga bersikap ikhlas dalam memberikan pengobatan kepada pasien, khususnya kepada pasien kurang mampu dengan harga jasa yang sesuai dengan kemampuan pasien. Hal ini dapat dilakukan karena mereka tidak terikat oleh pemerintahan sehingga tidak ada aturan penetapan harga jasa yang harus ditaati.

Dalam menjalani pekerjaannya sebagai kusir dokar, partisipan “U” juga selalu bersikap sabar dan menerima apapun yang dimiliki dan berapapun yang dihasilkan. Partisipan juga tidak lupa untuk tetap memberi bantuan kepada sesama semampunya. Jika melihat dari ajaran Sunan Kalijaga terkait sikap *sabar* (Julianto, 2018) dapat terlihat bahwa sikap sabar dan menerima saling berkaitan. Hal ini terlihat dari definisi sikap *sabar* dalam ajaran Sunan Kalijaga adalah memiliki hati yang besar untuk menerima apa yang terjadi dan dimiliki.

Selanjutnya, salah satu sikap yang dipahami oleh partisipan “S” dalam memahami konsep falsafah “*nrimo ing pandum*” adalah tetap harus terus berusaha atau memiliki kegigihan. Sikap terus berusaha dan tak kenal lelah, walaupun terkadang yang dijalani terasa lambat dan menyakitkan akan membawa individu menuju kesuksesan atau kepuasan (Permana, 2017). Kesuksesan juga disinggung dalam ajaran Sunan Kalijaga yang mengatakan bahwa kesuksesan yang diraih adalah kesuksesan batiniah (Julianto, 2018). Menurut Ikhwanuddin dalam Permana (2017) menjelaskan bahwa ada 3 aspek untuk menanamkan sikap gigih, yakni berusaha melakukan yang terbaik, tidak mudah menyerah, dan bekerja keras. Berbeda dengan kedua partisipan sebelumnya, falsafah *nrimo ing pandum* masih terdengar asing oleh partisipan “W” sehingga belum bisa memberikan pemahamannya terkait konsep falsafah

tersebut. Namun, partisipan “W” secara tidak langsung sudah bisa memaknai konsep falsafah *nrimo ing pandum* dalam kehidupan sehari-hari terutama pekerjaan, serta memiliki kesamaan dengan kedua partisipan lainnya.

Cara Memaknai Konsep “*Narimo Ing Pandum*” pada Para Kusir Dokar

Partisipan “U” menyampaikan bahwa cara beliau memaknai konsep falsafah tersebut adalah dengan bersikap pasrah jika dikaitkan dengan pilihan kerja. Namun, partisipan tidak pernah bersikap pasrah dalam mencari nafkah dan rejeki. Partisipan selalu berdoa kepada YME agar selalu diberikan kesehatan dan rejeki yang halal untuk menghidupi keluarga. Disamping itu, partisipan tidak lupa untuk tetap membantu sesama semampunya. Partisipan selalu menerima dengan ikhlas penghasilan yang ia peroleh. Hal ini dikatakan partisipan “U” sebagai berikut:

“Yo nek karo bapak itu gak pernah sikap pasrah, pokoke yowes apa adanya, bisanya gini ya gini. Pokoke memang wes sandang pangannya pake dokar yawes bisanya gini ya gini” (U100821P1, 216)

“Ya kalo rela dan ikhlas itu kalo ada yang minta, ya saya kasih” (U161221P2, 26)

“Pernah gitu ya. Ya kemarin itu punya 15k, tetep keliling” (U161221P2, 45)

“Ya saya biasa panjatkan itu ya, minta rejeki yang halal, bisa untuk menghidupi keluarga” (U161221P2, 85)

Demikian partisipan “S” juga menyampaikan bahwa cara beliau memaknai konsep falsafah “*nrimo ing pandum*” adalah lebih kepada sikap menerima dan bersyukur. Partisipan bersama keluarga sudah bisa menerima keadaan dan pekerjaan yang dijalani, sehingga partisipan dan keluarga merasakan kedamaian dalam kehidupannya. Berbagai cobaan yang dialami dalam kehidupannya, terutama

pada pekerjaan, partisipan selalu menanggapi hal tersebut dengan bersikap sabar. Partisipan selalu berusaha mensyukuri apapun yang ada dan dihasilkan. Sama halnya dengan partisipan sebelumnya, partisipan “S” juga bersikap pasrah jika dikaitkan dengan pilihan kerja. Namun, beliau pantang menyerah dalam mencari nafkah dan rejeki bagi keluarga. Hal ini dikatakan partisipan “S” sebagai berikut:

“Enggak... tapi anak istri sudah nerima itu jadi di rumah itu hidupnya tenang gitu loh mbak” (S100821P1, 227)

“Ohh yang saya alami itu ya anu mbak, biasa aja sampai sekarang. Umpane ada teman atau penumpang, apa-apa ya harus sabar. Mencari rejeki ya apa adanya. Dapat ya bersyukur, gak dapat ya terima gitu. Terus apalagi?” (S161221P2, 19)

“Iya pasrahnya tuh jadi kusir dokar sudah menerima gitu loh mbak. Tapi kalo cari pendapatan itu usaha, dapat gak dapat, berangkat gitu” (S161221P2, 109)

“Ya syukur Alhamdulillah, harus nganu mbak nerima apa adanya. Sekarang dapet, punya sisa toh, lah besok gak dapet kurang bisa ditambah itu. Jadi kalo dapat, gak dihabiskan mbak. Punya sisa simpanan gitu loh. Seumapanya butuh tapi gak punya, bisa diambil” (S161221P2, 168)

Selanjutnya, walaupun falsafah “*nrimo ing pandum*” ini terdengar asing di telinga partisipan “W”, namun secara tidak langsung beliau sudah ikut menerapkan aspek-aspek yang membangun konsep falsafah Jawa tersebut. Beliau menyampaikan bahwa cara beliau dalam memaknai aspek-aspek konsep falsafah Jawa tersebut adalah dengan bersikap sabar terhadap cobaan yang ia alami, sebagai contoh; Partisipan “W” memilih diam dalam menyikapi beberapa tetangga di lingkungan sekitar yang kurang menyukai pekerjaannya.

Terkait pekerjaan, partisipan terkesan merasa pasrah dan sudah merasa ikhlas

dengan pilihan kerjanya sebagai kusir dokar. Rasa ikhlas tersebut muncul karena kelegaan hati subjek karena anak-anak beliau sudah bekerja. Partisipan juga memaknai sikap sabar dengan saling memberi maaf kepada sesama. Terkait hal tersebut, sikap menerima juga telah menyertai perjalanan hidup beliau mengenai cara partisipan memaknai konsep “*nrimo ing pandum*”. Partisipan selalu menerima apapun keadaan dan apapun yang diperoleh. Namun, partisipan tetap terus berusaha dengan kemampuan seadanya yang ia miliki. Hal ini dikatakan partisipan “W” sebagai berikut:

“Ya pasrah, kalau memang udah begini ya sudah tidak apa-apa.. Tapi tetap berjalan, bekerja terus” (W091021P1, 141)

“Contohnya itu.. sama tetangga biar begini begitu ya saya diam aja” (W091021P1, 156)

“Ya pernah, karena bawa ini ya nda senang” (W091021P1, 159)

“Saya.. Ya saya ini ya intinya sabar sama istri ya sama anak sudah tidak ada yang kecil. Saya ikhlasnya disitu, sudah kerja semua” (W161221P2, 16)

“Lalu dia minta maaf ya saya ya bagaimana. Ya saya ya mau toh ngasih maaf” (W161221P2, 34)

“Iya.. menunggu penumpang. Satu hari aja gak narik, ya bagaimana, sabar ya sama istri juga sabar” (W161221P2, 75)

Persamaan pada ketiga partisipan muncul dari sikap pasrah. Jika ditanya mengenai alasan partisipan memilih tetap melakoni pekerjaan sebagai kusir dokar sampai saat ini, maka mereka akan menjawab karena adanya faktor keterbatasan kemampuan, baik fisik, pengetahuan/wawasan, serta dari segi ekonomi. Partisipan “U” menjadi seorang kusir dokar sekitar 35 tahun karena mengikuti profesi orang tua dan tidak memiliki biaya melanjutkan sekolah. Partisipan memiliki keinginan untuk membuka usaha warung kecil, namun

beliau mengalami keterbatasan modal. Jika ingin beralih pada pekerjaan lainnya, partisipan juga tidak memiliki ketertarikan serta wawasan yang cukup terkait teknologi. Sebab, sejak muda partisipan tidak pernah dikenalkan dan mengikuti perkembangan teknologi yang ada sehingga partisipan merasa tertinggal jika melihat persaingan kerja jaman sekarang.

Begitupun dengan partisipan “S” sudah menjadi kusir dokar sejak usia 14 tahun untuk membantu biaya berobat orang tua sekaligus menjadi tulang punggung keluarga bersama kakak beliau. Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh partisipan “W”, beliau terkadang memiliki pekerjaan sampingan sebagai kuli bangunan, akan tetapi pekerjaan tersebut sudah tidak pernah dilakukan lagi karena umur yang mulai tua dan fisik yang terbatas. Beberapa hal tersebut yang membuat ketiga partisipan akhirnya pasrah dan tetap bekerja sebagai kusir dokar. Perilaku ini sejalan dengan ajaran Sosrokartono (Istiqomah, 2019), *pasrah marang apa kang bakal ana* dimana setiap manusia belajar untuk selalu siap menghadapi apapun yang akan terjadi dengan pasrah. Namun, ‘pasrah’ tidak dimaknai sebagai sikap menyerah tanpa bertindak melainkan partisipan tetap tekun bekerja mencari nafkah demi kebutuhan keluarga. Dibalik sikap pasrah tersebut, kedua partisipan tidak lupa untuk mengandalkan Tuhan YME dengan selalu memanjatkan doa kepada Tuhan setiap saat dalam setiap hal.

Partisipan “U” selalu berdoa supaya diberikan rejeki yang halal untuk menghidupi keluarga. Dalam ajaran Sosrokartono menyampaikan prinsip bahwa pada dasarnya orang beragama mempercayai bahwa tidak semua perbuatan dinilai dengan uang, melainkan ada pahala yang telah ditentukan oleh Tuhan (Istiqomah, 2019).

Demikian dengan cara partisipan memaknai falsafah “*nrimo ing pandum*” adalah lebih kepada pengamalan sikap

narimo dan mensyukuri segala sesuatu yang dimiliki, diberikan, serta terjadi dalam hidup. Sikap *narimo* tersebut juga disertai dengan sikap aktif individu untuk tidak lari dari kenyataan dan bertanggung jawab dalam menghadapi kebenaran (Sosrokartono dalam Istiqomah, 2019). Ketiga partisipan sudah bisa menerima pekerjaannya sebagai kusir dokar dan memilih bertanggung jawab serta menerima kenyataan dengan cara tetap menekuni pekerjaan tersebut. Terkait penghasilan dari bekerja sebagai kusir dokar, ketiga partisipan juga sudah bisa menerima berapapun penghasilan yang diperoleh sebab hal terpenting adalah mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara halal. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil observasi peneliti dimana tampak jelas pengamalan sikap *narimo* dalam diri masing-masing partisipan. Ketiga partisipan tetap semangat pergi bekerja. Partisipan “U” dan “W” berangkat bekerja sekitar pukul 08.00-09.00 pagi hari dan pulang sore hari. Sedikit berbeda dengan partisipan “S”, beliau terkadang pergi bekerja pada siang hari hingga sore hari. Terkait penghasilan, jika dilihat dari hasil observasi sesuai dengan jumlah penumpang yang didapatkan, setiap hari kerja ketiga partisipan terlihat sulit dalam mendapatkan penumpang sehingga terkadang hanya mendapatkan 1-3 penumpang saja. Namun, berbeda jika hari Minggu pagi, para kusir dokar akan meraup banyak penghasilan dari masyarakat yang pergi melihat Pasar Tumpah di Jalan Baru.

Partisipan “S” dan keluarga dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari memiliki cara pengelolaan tersendiri terhadap penghasilan yang diperoleh oleh kepala keluarga agar keluarga tetap merasakan kedamaian dalam hidup. Partisipan “S” dengan cara selalu mengucap puji syukur ‘*alhamdulillah*’ atas hasil apapun yang diperoleh dan dimiliki. Pengamalan partisipan “S” terkait sikap syukur ternyata digambarkan dalam 3 dimensi dari konsep

syukur menurut Watkins dalam (Permana, 2017), yakni *Sense of abundance*, dimana partisipan sudah merasa cukup dan tidak pernah merasa kekurangan satu apapun; *Appreciation of simple pleasure*, dimana partisipan memberikan penghargaan bagi dirinya sendiri terkait pengalaman dan hal-hal yang telah dilakukan secara sederhana; dan *Appreciation of others*, dimana partisipan memberikan penghargaan bagi individu lain terhadap kontribusi yang sudah diberikan.

Hal yang sama juga didapati pada riset sebelumnya yang dilakukan oleh Maulida (2019), yakni tentang tukang becak di Lirboyo. Hasil riset menemukan bahwa para tukang becak memiliki kesulitan untuk mematok penghasilan yang bisa didapat tiap harinya, bahkan terkadang juga tidak mendapatkan penghasilan. Namun mereka sudah mulai terbiasa dan berusaha menerima, serta menikmati hidup bagaimanapun keadaannya.

Persamaan dari pandangan masing-masing pihak terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu menikmati hidup agar tenteram dan damai. Sesuai yang disampaikan oleh Rahmania, dkk (2019) bahwa kesejahteraan subjektif dapat tercapai dengan baik jika individu mengamalkan sikap syukur dan sabar dengan baik, begitupula sebaliknya.

Ketiga partisipan pada dasarnya sudah memiliki pengamalan terhadap sikap sabar. Dalam ajaran Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa sikap sabar yaitu dimana individu memiliki hati yang besar untuk menerima apapun yang terjadi dan dimiliki (Maulida, 2019). Pengamalannya dapat dilihat dari hasil observasi penelitian bagaimana kesabaran partisipan ketika menunggu penumpang dari pagi hingga sore maupun malam hari. Jika dibayangkan, hal tersebut tidak sebanding dengan rasa lelah partisipan, terlebih menyikapi penghasilan yang tidak menentu setiap harinya.

Namun sedikit berbeda dengan partisipan lainnya, partisipan “W” memahami sikap

sabar dengan sikap tanpa amarah dan emosi. Partisipan mengatakan bahwa dalam pengamalannya, beliau terkadang masih diliputi amarah dalam lingkup keluarga, namun marah yang dimaksud hanya untuk memberikan nasihat kepada anak dan cucu. Jika dikaitkan dengan pekerjaan, partisipan “W” tetap bersikap sabar, begitu juga ketika menghadapi tetangga yang tidak menyukai pekerjaan partisipan.

Pengalaman-pengalaman partisipan di atas akan membawa mereka kepada sikap *ikhlas marang apa sing wis kelakon*. Sikap ini merupakan salah satu prinsip yang diajarkan oleh Sosrokartono (Istiqomah, 2019) mengajarkan bahwa segala sesuatu yang telah terjadi mau tidak mau harus dihadapi dan dijalani dengan ikhlas. Serta, hal tersebut baiknya menjadi pembelajaran untuk hidup ke depannya. Contoh sikap ikhlas yang diterapkan oleh partisipan “U”, salah satunya adalah tetap memberikan bantuan terhadap sesama sesuai dengan kemampuan. Selain itu, partisipan “W” dalam bersikap ikhlas terletak dari bagaimana partisipan memaafkan sesama ketika beliau dan dokarnya mengalami insiden di jalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan sudah memiliki nilai-nilai sikap dari falsafah “*nrimo ing pandum*” dalam dirinya, yaitu *ikhlas marang apa sing wis kelakon* (ikhlas dengan apa yang sudah terjadi), *rilo* (rela), *pasrah marang apa kang bakal ana* (pasrah dengan apa yang akan datang), *narimo* (menerima) atau *trimah apa kang dilakoni* (menerima apa yang ada). Nilai-nilai ini muncul dari pemahaman serta pengamalan yang beragam dari setiap partisipan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: ikhlas dalam menjalani pekerjaannya, tetap gigih bekerja sebagai kusir, sabar menunggu penumpang, tetap membantu sesama, sikap bijak partisipan dan keluarga dalam mengelola keuangan sebagai suatu bentuk

syukur, serta percaya dan selalu memanjatkan doa kepada Tuhan.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan cara terjun langsung bersama partisipan untuk mendapatkan fakta-fakta yang menarik dan lebih akurat. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih luas, seperti di provinsi Jawa Tengah.

REFERENSI

- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Haryanto, H. C. & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *InSight*, 18(2), 109-118.
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (5th ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isnayati, N. (2017). *Inovasi Kusir Dokar di Era Transportasi Modern (Studi Deskriptif pada Kusir Dokar di Paguyuban Rukun Karya Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)*.
- Istiqomah, A. Z. (2019). *Nrimo Ing Pandum: Aspek Spiritualitas Penetapan Harga Jasa Dokter*.
- Julianto, A. (2018). Sunan Kalijaga's Heritage in Javanese Culture in Relation to the Prevention of Corruption. *Asia Pasific Fraud Journal*, 3(1), 111-115. Doi: 10.21532/apfj.001.18.03.01.13
- Kismarsilah. (2014). Keberadaan dan Tanggapan Pemerintah dalam Pengoperasian Dokar di Kota Palu. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 6(2), 1347-1358.
- Maharani, R. (2018). Penerapan Falsafah *Narimo Ing Pandum* dalam Pendekatan *Person-Centered* untuk Mengatasi Depresi Remaja. *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 2(1), 205-212.
- Maulida, D. M. (2019). Konsep "Nrimo Ing Pandum" pada Paguyuban Tukang Becak 02 di Lirboyo-Kediri.
- McCullough, M.E., Emmons, R.A., & Tsang, J.A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2(1), 112-127. doi:10.1037//0022-3514.82.1.112.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cokro Books.
- Permana, R. (2017). Nilai Gigih Dalam Biografi K.H. SJAMUN (1883-1949). *HISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 27-32. doi:10.17509/historia.v1i1.7010
- Prabowo, A. (2017). *Gratitude dan Psychological Well-Being* pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 260-270.
- Prayekti. (2019). Konseptualisme dan Validasi Instrumen *Narimo Ing Pandum* (Studi pada SMK Jetis Perguruan Tamansiswa Yogyakarta). *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 10, 31-39. Diakses dari <http://journal.umy.ac.id/index.php/bti>
- Putri, D. P. K. & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Rachim, R. L. & Nashori, H. F. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa. *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi*, 9(1), 30-43.
- Rachmania, F. A., Anisa, S. A., Hutami, P. T., Wibisono, M., & Rusdi, A. (2019). Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 155-166.

doi:10.20885/psikologi.vol24.iss2.art
6

Subandi (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215-227.

Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wicaksono, M. L. H. & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Rasa Syukur dan Perilaku Prosocial Terhadap *Psychological Well-Being* pada Remaja Akhir Anggota *Islamic Medical Activists* Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 196-208.

Wulandari, N. A. T. (2017). Filosofi Jawa *Nrimo* Ditinjau Dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2). 132-138.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kusir>